

Tren Jilbab di kalangan milenial: motivasi pemakaian Jilbab dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial keagamaan

Author:

Riza Hadikusuma¹
Hafiduddin²
Darul Nurjannah³
Maryono⁴

Affiliation:

^{1,2,3,4} Politeknik Negeri Jakarta

Corresponding author:

Riza Hadikusuma
riza.hadikusuma@bisnis.pnj.ac.id

Dates:

Received 11 April 2023

Revised 20 May 2023

Accepted 23 June 2023

Available online 30 June 2023



Abstract

The phenomenon of wearing the hijab among Muslim women in Indonesia has experienced a rapidly increasing trend over the last two decades. The hijab, initially only limited to certain circles, has now become a fashion model in almost all circles of society, including students and students. This research aims to explore and photograph the motivation of Jakarta State Polytechnic students to wear the hijab and their social and religious behavior. The objects of this research were Muslim students at the Jakarta State Polytechnic who wore the hijab, with a sample of 100 people. The data collection method uses a questionnaire. The incoming data is processed, analyzed, and presented descriptively. The results of this study show that Muslim female students at the Jakarta State Polytechnic generally wear the hijab more because of intrinsic encouragement than extrinsic encouragement, respectively getting approval levels of 89% and 41%. They also have good religious and social behavior, as shown by an approval level of 80% for religious behavior and 70% for social behavior.

Keywords:

Hijab; Religious Trend; Social Behavior.

Abstrak

Fenomena pemakaian jilbab di kalangan wanita muslim di Indonesia mengalami tren yang meningkat pesat selama dua dekade terakhir. Penggunaan jilbab yang semula hanya sebatas di kalangan tertentu sekarang menjadi model fashion di hampir semua kalangan masyarakat, tidak terkecuali di kalangan pelajar dan mahasiswa. Penelitian ini hendak menggali dan memotret motivasi mahasiswi Politeknik Negeri Jakarta dalam pemakaian jilbab serta perilaku sosial keagamaan mereka. Obyek penelitian ini adalah mahasiswi muslim Politeknik Negeri Jakarta yang populasinya 2947 orang dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang yang dihitung berdasarkan rumus Slovin. Metode pengumpulan datanya menggunakan angket. Data yang masuk diolah dan dianalisis serta disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umumnya mahasiswi muslim Politeknik Negeri Jakarta memakai jilbab lebih karena dorongan instrinsik daripada dorongan ekstrinsik, masing-masing mendapatkan tingkat persetujuan 89% dan 41%. Mereka juga adalah pribadi-pribadi yang mempunyai perilaku sosial keagamaan yang baik yang ditunjukkan dengan tingkat persetujuan 80% untuk perilaku keagamaan dan 70% untuk perilaku sosial.

Kata Kunci:

Jilbab; Tren Keagamaan; Perilaku Sosial

Copyright: © 2023. Riza Hadikusuma. Licensee: INJIRE. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License.

Pendahuluan

Fenomena pemakaian jilbab di Indonesia menemukan momentumnya semenjak dua dekade terakhir. Penggunaan jilbab yang semula diidentikkan hanya sebagai simbol kelompok santri yang menolak modernitas kini menjadi tren semua golongan masyarakat di berbagai strata sosial. Jilbab tidak lagi identik dengan kesan kuno yang hanya bisa ditemui di sekolah agama semisal pesantren atau madrasah, tapi sudah menjadi budaya populer yang bisa ditemui di hampir semua tempat dan institusi.

Kaum perempuan berjilbab bisa ditemukan di lembaga pendidikan umum, lembaga pemerintahan, pusat perbelanjaan, kafe, stadion sepak bola bahkan lembaga militer pun sudah mengizinkan prajurit wanitanya untuk menggunakan jilbab. Tidak ada data akurat yang bisa menjelaskan berapa persen wanita muslim Islam yang menggunakan jilbab, namun ada penelitian yang menyatakan bahwa dari sekitar 600 responden penelitiannya menunjukkan bahwa 60% lebih adalah pengguna jilbab. Tentu ini angka yang cukup besar meskipun penelitian itu belum tentu merepresentasikan realitas sesungguhnya di lapangan. Bisa jadi kurang dari angka itu dan bisa jadi lebih besar jumlah pengguna jilbab di Indonesia.

Secara ekonomi fenomena tren penggunaan jilbab ini tentu tidak kalah menggembirakan karena permintaan jilbab di sentra-sentra produsen jilbab mengalami lonjakan yang signifikan. Pasar kerudung di Bandung, Jawa Barat, melipat gandakan pendapatannya dari Rp3 miliar pada 2012 menjadi Rp15 miliar pada tahun 2018. Ragam dan corak jilbab juga sangat bervariasi dan setiap saat mengalami perubahan tren dan mode. Hal ini tentu dapat memacu Indonesia menjadi produsen jilbab dan fashion muslim umumnya yang penting dan diperhitungkan di dunia. Saat ini, *market share* produk *fashion* muslim tanah air mampu menguasai 1,9 persen dari pasar dunia. Capaian itu menempatkan Indonesia masuk dalam jajaran lima besar dari negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang menjadi pengeksport *fashion* muslim terbesar di dunia. Pencapaian tersebut setelah Bangladesh, Turki, Maroko, dan Pakistan.

Fenomena ini secara keagamaan tentu menggembirakan karena penggunaan jilbab bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk ekspresi ketaatan dalam beragama. Kaum wanita muslim semakin menyadari bahwa agama Islam yang dianutnya memerintah mereka untuk menutup auratnya dengan cara menggunakan jilbab. Meskipun ada juga yang beralasan penggunaan jilbab untuk keamanan dan kenyamanan. Sebuah penelitian mengatakan bahwa sembilan puluh persen lebih pengguna jilbab beralasan karena ingin mematuhi aturan agama Islam.

Sebagai salah satu ekspresi ketaatan beragama, penggunaan jilbab sudah seharusnya diikuti oleh ketaatan penggunaannya terhadap ajaran agama Islam yang lainnya. Agama Islam adalah agama yang ajarannya terdiri dari tiga unsur utama, yakni akidah atau sistem keyakinan, syariat atau sistem aturan/hukum dan akhlak atau sistem etika/perilaku. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang berkait berkelindan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Akidah sebagai sistem keyakinan memberikan dasar-dasar beragama yang harus diyakini oleh setiap orang Islam. Keyakinan itu berpusat pada kepercayaan kepada keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan semesta alam. Keyakinan itu menjadi dasar seseorang untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah Swt. yang tertuang dalam syariat Islam. Aturan itu terbagi ke dalam tiga kelompok besar yakni aturan yang berkaitan dengan Allah Swt. yang disebut dengan *hablum minallah* seperti salat, puasa, zakat dan haji. Yang kedua aturan yang mengatur hubungan antar manusia yang disebut dengan *hablum minannas*, sedangkan aturan ketiga berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan alam yang disebut *hablum minal alam*. Ketiganya sama penting dan harus ditaati secara bersamaan. Ketaatan terhadap aturan Allah Swt. tersebut pada akhirnya harus mampu mengantarkan pelakunya menjadi pribadi yang berakhlak sebagai tujuan utama diturunkannya agama Islam melalui kenabian Rasulullah Muhammad Saw..

Dalam agama Islam, akhlak adalah puncak keberagamaan seseorang. Baik tidaknya agama seseorang sangat ditentukan oleh akhlaknya, bukan oleh ketaatan terhadap aturan syariat. Tapi bukan berarti syariat tidak penting. Syariat tetap menjadi unsur penting dalam keberagamaan

seorang. Akan tetapi ketaatan kepada syariat tidak akan berarti apa-apa kalau tidak bisa mengantarkan kepada perbaikan akhlak. Bahkan dalam Al-Qur'an surah *Al-Ma'un*, Allah Swt. menegcam orang-orang yang salat yang tidak dibarengi dengan perilaku akhlak yang baik .

Demikian pula halnya dengan penggunaan jilbab sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada aturan syariat Islam. Sudah semestinya penggunaan jilbab harus dibarengi dengan ketaatan kepada aturan syariat lainnya, dan yang lebih penting lagi harus dibarengi dengan keindahan akhlak penggunanya.

Ada beberapa penelitian sebelumnya (*prior reseach*) yang dilakukan berkaitan dengan motivasi pemakaian jilbab dan perilaku keagamaan, di antaranya adalah: 1) Penelitian Radhiya Bustan dan Abdullah Hakam Shah yang menyimpulkan adanya sejumlah temuan penting, di antaranya: (1) Para mahasiswi UAI yang berjilbab secara garis besar bisa dikategorikan ke dalam dua kelompok: konsisten dan inkonsisten. (2) Konsistensi mereka dalam berjilbab sangat dipengaruhi motivasi intrinsik yang kuat. (3) Mahasiswi UAI yang berjilbab mendapat dukungan dari keluarga, teman-teman kuliah, dan orang terdekatnya. Dan motivasi ekstrinsik ini sangat membantu dalam kasus di mana motivasi intrinsiknya tidak begitu kuat (Bustan and Shah 2015). 2) Penelitian Muhamad Saprudin dkk menyimpulkan bahwa terdapat beberapa tipologi motivasi pemakaian jilbab pada mahasiswi Islam di UNJ yakni: a. Motivasi psikologis adalah motivasi yang paling dominan. Dari 21 informan yang menjadikan motivasi psikologis sebagai alasannya dalam memakai jilbab yaitu berjumlah 15 informan. b. Motivasi sosiologis adalah motivasi yang ke dua setelah motivasi psikologis. Dari 21 informan yang menjadikan motivasi psikologis sebagai alasannya dalam memakai jilbab yaitu berjumlah 14 informan. c. Motivasi teologis berada di urutan ke tiga setelah motivasi psikologis dan sosiologis. Dari 21 informan yang menjadikan motivasi psikologis sebagai alasannya dalam memakai jilbab yaitu berjumlah 8 informan. d. Terakhir yang paling rendah yaitu motivasi biologis, hanya 1 informan yang menjadikan motivasi biologis sebagai alasannya dalam memakai jilbab (Saprudin, Amali, and Narulita 2016). 3) Penelitian yang dilakukan oleh Ali Noer, dkk yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan berjilbab dan perilaku keagamaan terhadap motivasi berjilbab mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$ (Noer and Tambak 2016).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menekankan salah satu variabel, yakni motivasi berjilbab atau pengaruh jilbab terhadap perilaku keagamaan. Penelitian ini meneliti motivasi berjilbab sekaligus pengaruhnya terhadap perilaku sosial keagamaan penggunanya. Penelitian dilakukan di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) adalah salah satu kampus perguruan tinggi umum negeri di Jakarta yang berdiri sejak tahun 1982 dan berada di kawasan kampus Universitas Indonesia di Depok Jawa Barat. PNJ kini memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 7400 mahasiswa yang tersebar di tujuh jurusan.

Fenomena tren penggunaan jilbab juga terjadi di kalangan mahasiswi Politeknik Negeri Jakarta. Secara kasat mata, bisa dilihat semakin banyaknya mahasiswi PNJ yang menggunakan jilbab. Di setiap kelas hampir separuh lebih mahasiswinya menggunakan jilbab. Namun demikian masih dijumpai sebagian pengguna jilbab tersebut belum memperhatikan aturan penggunaan busana muslim seperti tidak boleh ketat dan menonjolkan lekuk tubuh. Demikian juga masih ada mahasiswi pengguna jilbab yang belum menjaga perilakunya misalnya ketika berinteraksi dengan lawan jenis atau berbuat curang ketika ujian.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Politeknik Negeri Jakarta yang berlokasi di Kota Depok Jawa Barat. Objek penelitiannya adalah mahasiswi berjilbab Politeknik Negeri Jakarta tahun akademik 2018-2019. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal 2001).

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei, dengan obyek penelitiannya adalah mahasiswi muslim di Politeknik Negeri Jakarta. Populasi mahasiswi aktif tahun akademik 2019/2020 yang beragama Islam adalah 2947 orang. Penentuan jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai responden akan menggunakan rumus Slovin. Pengambilan sampel menggunakan teknik random. Berikut adalah perhitungan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan batas kesalahan yang diizinkan sebesar 10%.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{2947}{1 + 2947 (0.1)^2}$$

$n = 96,72$ dibulatkan menjadi **100** responden

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui a) studi kepustakaan, bersifat teoritis dan pendukung dengan jalan mengumpulkan data melalui bahan bacaan yang ada hubungannya dengan objek penelitian. b) Studi lapangan, bersifat empiris dan utama (primer) dengan menggunakan angket untuk mengumpulkan data langsung dari responden penelitian ini.

Adapun metode analisis penelitian ini adalah dengan metode deskriptif yakni suatu teknik analisis data dengan menjabarkan dan mendeskripsikan data dalam bentuk kalimat, tabel, gambar dan grafik dari data yang diperoleh. Angket atau kuesioner disusun berdasarkan skala Likert sesuai dengan maksud penelitian ini yakni untuk mengetahui dan mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang pemakaian jilbab dan perilaku keagamaan.

Jawaban dari setiap pernyataan akan mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dengan menggunakan kata-kata: (1) Sangat Setuju (SS), (2) Setuju (S), (3) Tidak Punya Pilihan (TPP), (4) Tidak Setuju (TS), (5) Sangat Tidak Setuju (TST)

Data akan disajikan dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus: Persentase = Jumlah Skor jawaban : jumlah skor ideal (tertinggi) x 100% . Adapun untuk menafsirkan hasil persentase tersebut, digunakan rentang interpretasi yang dikemukakan oleh Riduwan yakni sebagai berikut (Riduwan 2015):

- a. 81% - 100% = Sangat Setuju
- b. 61% - 80% = Setuju
- c. 41% - 60% = Kurang Setuju/Ragu-ragu
- d. 21% - 40% = Tidak Setuju
- e. 0% - 20% = Sangat Tidak Setuju

Untuk analisis data, jawaban-jawaban yang telah diberikan bobot, kemudian dijumlahkan untuk setiap responden guna dijadikan skor penilaian terhadap variabel-variabel yang akan diteliti. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk numerik (dalam bentuk angka), tabel-tabel, dan diagram untuk memudahkan pembaca dalam mengerti hasil penelitian.

Untuk mengetahui pengaruh motivasi pemakaian jilbab terhadap perilaku sosial keagamaan, digunakan rumus regresi *product moment* seperti di bawah ini:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen untuk mengumpulkan data dari para responden. Responden penelitian ini adalah mahasiswi muslim Politeknik Negeri Jakarta yang memakai jilbab berjumlah 100 orang sebagai sampel yang dipilih secara acak. Setelah dikumpulkan, data kemudian dicatat, diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan skala Likert. Penggunaan Skala Likert dianggap sesuai karena penelitian ini sebatas ingin mengetahui tentang motivasi pemakaian jilbab dan perilaku sosial keagamaan mahasiswa yang memakai jilbab.

Penyajian hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan dua bagian yakni pertama tentang motivasi responden dalam memakai jilbab. Bagian kedua tentang perilaku sosial keagamaan responden.

Berkaitan dengan waktu pertama kali responden memakai jilbab, hasil angket menunjukkan bahwa sekitar 44% responden menjawab bahwa mereka mulai memakai jilbab pada usia sekolah menengah pertama (SMP) yakni usia sekitar 13-15 tahun. Sementara yang memakai jilbab semenjak usia sekolah dasar (SD) mencapai angka 33%. Responden yang mulai memakai jilbab pada usia sekolah menengah atas (SMA) sekitar 13% sedangkan 10% responden menyatakan bahwa mereka mulai mengenakan jilbab pada saat usia kuliah. Pemakaian jilbab dalam ajaran Islam merupakan perintah agama yang dibebankan kepada wanita muslim yang sudah mencapai usia baligh atau juga biasa disebut dengan usia *mukalaf*. Pemakaian jilbab tidak diwajibkan bagi wanita yang belum mencapai usia baligh. Usia baligh ini untuk kaum wanita ditandai dengan datangnya menstruasi/haidh, tumbuhnya bulu kemaluan atau mimpi basah. Ketiga tanda baligh tersebut tidak merujuk pada usia tertentu, karena setiap wanita mengalami tanda-tanda baligh tersebut secara berbeda-beda. Usia paling awal wanita yang mengalami tanda baligh itu menurut ulama umumnya ada yang muncul saat usia wanita itu sembilan tahun. Sementara batas atas usia awal baligh oleh ulama disepakati saat usia lima belas tahun. Jawaban responden berkaitan dengan waktu awal memakai jilbab sangat boleh jadi dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat bahwa usia akhir SD dan SMP merupakan awal seorang wanita diwajibkan untuk menjalankan perintah agama, termasuk perintah menutup aurat dengan memakai jilbab.

Motivasi pemakaian Jilbab

Terdapat dua jenis motivasi yakni motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) yaitu suatu keinginan untuk melakukan suatu aktivitas atau meraih pencapaian tertentu semata-mata demi kesenangan atau kepuasan yang didapat dari melakukan aktivitas tersebut. Motivasi intrinsik didasarkan pada faktor-faktor internal, seperti kebutuhan organismik (otonomi, kompetensi, dan keterhubungan seperti rasa ingin tahu, tantangan, dan usaha), aktualisasi diri, dan sebagainya. Ketika kita termotivasi secara intrinsik, kita terlibat dalam perilaku karena kita menikmatinya. Yang kedua adalah motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) Merupakan keinginan untuk mengejar suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan eksternal seperti penguatan (reward) dan hukuman (punishment).

1) Motivasi Instrinsik

Berdasarkan skala tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap motivasi instrinsik dalam memakai jilbab menunjukkan angka 2676 yang artinya menunjukkan sikap sangat setuju. Secara persentase tingkat persetujuan responden terhadap pandangan mereka berkaitan dengan motivasi instrinsik dalam memakai jilbab adalah sebagai berikut $2676 : 3000 \times 100\% = 89\%$. Berdasarkan kriteria interpretasi skor yang tertera dalam bab 3 maka persentase tersebut menunjukkan persetujuan yang sangat kuat.

Secara rerata (mean) tingkat persetujuan responden terhadap motivasi instrinsik dalam memakai jilbab menunjukkan angka 4,46 yang berdasarkan rentang skala hasil interpretasi hasil jawaban responden menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi.

2) Motivasi Ekstrinsik

Berdasarkan skala tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap motivasi ekstrinsik dalam memakai jilbab menunjukkan angka 1014 yang artinya menunjukkan sikap tidak setuju. Secara persentase tingkat persetujuan responden terhadap pandangan mereka berkaitan dengan motivasi ekstrinsik dalam memakai jilbab adalah sebagai berikut $1014 : 2500 \times 100\% = 41\%$. Berdasarkan kriteria interpretasi skor yang tertera dalam bab 3 maka persentase tersebut menunjukkan persetujuan yang cukup.

Secara rerata (*mean*) tingkat persetujuan responden terhadap motivasi instrinsik dalam memakai jilbab menunjukkan angka 2,03 yang berdasarkan rentang skala hasil interpretasi hasil jawaban responden menunjukkan tingkat persetujuan yang rendah.

Kalau merujuk kepada hasil penelitian dari Ahmadi dan Yohana terdapat tiga kategori motivasi seseorang ketika memakai jilbab yaitu, motivasi teologis, motivasi psikologis, dan motivasi modis (Ahmadi and Yohana 2007). Dapat dijelaskan bahwa motivasi teologis merupakan motivasi memakai jilbab berdasarkan atas kewajiban terhadap agama. Motivasi psikologis merupakan motivasi memakai jilbab yang disebabkan alasan kenyamanan, sedangkan motivasi modis merupakan motivasi atas dasar tren mode atau sekedar gaya.

1) Motivasi Teologis

Berdasarkan skala tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap motivasi teologis dalam memakai jilbab menunjukkan angka 951 yang artinya menunjukkan sikap sangat setuju. Secara persentase tingkat persetujuan responden terhadap pandangan mereka berkaitan dengan motivasi teologis dalam memakai jilbab adalah sebagai berikut $951 : 1000 \times 100\% = 95\%$. Berdasarkan kriteria interpretasi skor yang tertera dalam bab 3 maka persentase tersebut menunjukkan persetujuan yang sangat kuat.

Secara rerata (*mean*) tingkat persetujuan responden terhadap motivasi instrinsik dalam memakai jilbab menunjukkan angka 4,76 yang berdasarkan rentang skala hasil interpretasi hasil jawaban responden menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi.

2) Motivasi Psikologis

Berdasarkan skala tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap motivasi psikologis dalam memakai jilbab menunjukkan angka 1721 yang artinya menunjukkan sikap sangat setuju. Secara persentase tingkat persetujuan responden terhadap pandangan mereka berkaitan dengan motivasi psikologis dalam memakai jilbab adalah sebagai berikut $1721 : 2000 \times 100\% = 86\%$. Berdasarkan kriteria interpretasi skor yang tertera dalam bab 3 maka persentase tersebut menunjukkan persetujuan yang sangat kuat.

Secara rerata (*mean*) tingkat persetujuan responden terhadap motivasi psikologis dalam memakai jilbab menunjukkan angka 4,30 yang berdasarkan rentang skala hasil interpretasi hasil jawaban responden menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi.

3) Motivasi Modis

Berdasarkan skala tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap motivasi modis dalam memakai jilbab menunjukkan angka 578 yang artinya menunjukkan sikap tidak setuju. Secara persentase tingkat persetujuan responden terhadap pandangan mereka berkaitan dengan motivasi modis dalam memakai jilbab adalah sebagai berikut $578 : 1500 \times 100\% = 39\%$. Berdasarkan kriteria interpretasi skor yang tertera dalam bab 3 maka persentase tersebut menunjukkan persetujuan yang lemah.

Secara rerata (*mean*) tingkat persetujuan responden terhadap motivasi modis dalam memakai jilbab menunjukkan angka 1,97 yang berdasarkan rentang skala hasil interpretasi hasil jawaban responden menunjukkan tingkat persetujuan yang rendah.

4) Motivasi Hukuman

Berdasarkan skala tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap motivasi hukuman dalam memakai jilbab menunjukkan angka 436 yang artinya menunjukkan sikap tidak setuju. Secara persentase tingkat persetujuan responden terhadap pandangan mereka berkaitan dengan motivasi hukuman dalam memakai jilbab adalah sebagai berikut $436 : 1000 \times 100\% = 44\%$. Berdasarkan kriteria interpretasi skor yang tertera dalam bab 3 maka persentase tersebut menunjukkan persetujuan yang cukup lemah.

Secara rerata (*mean*) tingkat persetujuan responden terhadap motivasi hukuman dalam memakai jilbab menunjukkan angka 2,18 yang berdasarkan rentang skala hasil interpretasi hasil jawaban responden menunjukkan tingkat persetujuan yang rendah.

Perilaku sosial keagamaan mahasiswi Berjilbab

Penyajian hasil penelitian bagian kedua ini dibagi ke dalam dua kelompok. Yang pertama tentang perilaku keagamaan responden dan yang kedua perilaku sosial responden.

1) Perilaku Keagamaan

Berdasarkan skala tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap perilaku keagamaan mahasiswi berjilbab menunjukkan angka 3979 yang artinya menunjukkan sikap setuju. Secara persentase tingkat persetujuan responden terhadap pandangan mereka berkaitan dengan perilaku keagamaan mahasiswi berjilbab adalah sebagai berikut $3979 : 5000 \times 100\% = 80\%$. Berdasarkan kriteria interpretasi skor yang tertera dalam bab 3 maka persentase tersebut menunjukkan persetujuan yang kuat.

Secara rerata (*mean*) tingkat persetujuan responden terhadap perilaku keagamaan mahasiswi berjilbab menunjukkan angka 3,98 yang berdasarkan rentang skala hasil interpretasi hasil jawaban responden menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi.

2) Perilaku Sosial

Berdasarkan skala tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggapan responden terhadap perilaku sosial mahasiswi berjilbab menunjukkan angka 2446 yang artinya menunjukkan sikap setuju. Secara persentase tingkat persetujuan responden terhadap pandangan mereka berkaitan dengan perilaku sosial keagamaan mahasiswi berjilbab adalah sebagai berikut $2446 : 3500 \times 100\% = 70\%$. Berdasarkan kriteria interpretasi skor yang tertera dalam bab 3 maka persentase tersebut menunjukkan persetujuan yang kuat.

Secara rerata (*mean*) tingkat persetujuan responden terhadap perilaku sosial keagamaan mahasiswi berjilbab menunjukkan angka 3,49 yang berdasarkan rentang skala hasil interpretasi hasil jawaban responden menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi.

Adapun hasil perhitungan regresi product moment untuk mengetahui pengaruh motivasi pemakaian jilbab terhadap perilaku sosial keagamaan pelakunya adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dengan nilai:

$$\sum x = 3690$$

$$\sum y = 6425$$

$$\sum xy = 23708250$$

$$\sum x^2 = 13616100$$

$$\sum y^2 = 41280625$$

$$r = \frac{100(23708250) - (3690)(6425)}{\sqrt{[100(13616100) - (3690)^2][100(41280625) - (6425)^2]}}$$

$$r = 0,7756$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi pemakaian jilbab menunjukkan pengaruh positif terhadap perilaku sosial keagamaan penggunanya sebesar 0,7756 yang artinya jika ada penambahan angka pada motivasi pemakaian jilbab sebesar satu poin maka akan diikuti dengan kenaikan angka pada variabel perilaku sosial keagamaan sebesar 0,7756.

Pembahasan

Hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa motivasi instrinsik menjadi alasan kuat dan dominan dalam memakai jilbab. Sebesar 89% atau setara dengan rerata (mean) sebesar 4,46 responden menunjukkan tingkat persetujuan terhadap motivasi instrinsik dalam memakai jilbab. Angka tersebut menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat kuat atau sangat tinggi. Pemakaian jilbab lebih didasari oleh motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Penggunaan jilbab dilakukan bukan sekedar karena mengikuti tren atau budaya yang sedang diikuti masyarakat umum, tapi lebih karena kesadaran penggunanya bahwa ajaran agama Islam memerintahkan umatnya untuk menutup aurat yang bagi kaum muslimah dilakukan dengan menggunakan jilbab.

Pernyataan yang mendapat dukungan persetujuan yang paling besar adalah tentang motivasi keyakinan bahwa responden memakai jilbab karena keyakinan bahwa agama Islam memerintahkan pemeluknya yang muslimah untuk memakai jilbab. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat persetujuan sebesar 96% atau setara dengan rerata 4,82. Keyakinan seperti itu menjadi dasar yang kuat bahwa seorang muslimah dewasa diwajibkan untuk menutup aurat dengan memakai jilbab. Menutup aurat adalah salah satu aturan syariat Islam yang wajib ditaati oleh orang yang beriman. Pengabaianya adalah suatu pelanggaran terhadap ajaran agama Islam. Pelanggaran seperti ini diyakini akan mendapatkan sanksi dari Allah swt. Penggunaan jilbab pada dasarnya adalah refleksi dari praktik agama dan syariat Islam terutama dalam persoalan kewajiban menutup aurat (Imaduddin 2017). Hal senada juga diungkapkan dalam hasil penelitian Kaddi yang menyatakan bahwa motif mahasiswi memakai jilbab mahasiswi terbagi menjadi dua, yaitu motif masa lalu dan motif masa depan. Motif masa lalu terbagi menjadi dua, yakni memakai jilbab karena nasehat dari orang tua dan keluarga, dan memakai jilbab karena kewajiban dan sudah diatur dalam agama Islam (Kaddi and Muhaemin 2020).

Sementara responden juga menyatakan bahwa mereka memakai jilbab karena kesadaran sendiri bukan karena paksaan atau perintah dari pihak luar. Hal ini ditunjukkan oleh 94% tingkat persetujuan responden atau setara dengan rerata 4,69. Selain karena kesadaran diri sendiri, pemakaian jilbab juga dilakukan karena responden merasa dirinya lebih aman saat memakai jilbab. Tingkat persetujuan sebesar 89% atau setara dengan rerata sebesar 4,47 ditunjukkan oleh responden terhadap pernyataan ini. Kenyamanan juga sering menjadi alasan seseorang untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam pemakaian jilbab. Responden menyatakan bahwa mereka menyetujui alasan kenyamanan tersebut yang ditandai dengan tingkat persetujuan sebesar 93% atau setara dengan rerata 4,63. Yang menarik adalah bahwa alasan penampilan juga mendapatkan tingkat persetujuan responden yang tinggi. Motivasi bahwa pemakaian jilbab karena menambah keanggunan kaum wanita mendapatkan tingkat persetujuan sebesar 83% atau setara dengan rerata sebesar 4,16. Demikian juga dengan motivasi kecantikan sebagai alasan pemakaian jilbab juga mendapatkan persetujuan yang tinggi yakni sebesar 78% atau setara dengan rerata sebesar 3,95. Motivasi instrinsik dianggap lebih kuat dan lebih permanen dibanding motivasi ekstrinsik bagi seseorang dalam melakukan atau meninggalkan sesuatu hal. Hal ini sejalan dengan kesimpulan penelitian Bustan dan Shah. yang menyatakan bahwa motivasi instrinsik mempunyai pengaruh

yang kuat terhadap konsistensi memakai jilbab (Bustan and Shah 2015). Meskipun tidak berarti bahwa motivasi intrinsik lebih baik dibanding motivasi ekstrinsik. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Berkaitan dengan motivasi ekstrinsik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memberikan tingkat persetujuan sebesar 41% atau setara dengan rerata 2,03 yang berarti tingkat persetujuannya rendah. Dalam hal motivasi pemakaian jilbab karena perintah orang tua, responden hanya memberikan tingkat persetujuan sebesar 47% atau setara dengan rerata 2,37 yang artinya tingkat persetujuannya rendah. Sedangkan tentang motivasi pemakaian jilbab karena peraturan sekolah, responden memberikan tingkat persetujuan sebesar 40% atau setara dengan rerata 1,99. Apalagi berkaitan dengan motivasi tren atau kecenderungan lingkungan, responden memberikan tingkat persetujuan yang rendah terhadapnya. Misalnya tentang motivasi mengikuti tren dalam pemakaian jilbab, responden hanya memberikan tingkat persetujuan sebesar 35% atau setara dengan rerata 1,77. Sedangkan berkaitan dengan pernyataan tentang motivasi mengikuti teman dalam pemakaian jilbab, responden memberikan tingkat persetujuan sebesar 34% atau setara dengan rerata sebesar 1,71. Sementara berkaitan dengan pernyataan tentang pemakaian jilbab karena lingkungan, responden memberikan tingkat persetujuan sebesar 46% atau setara dengan rerata sebesar 2,30 yang berarti tingkat persetujuannya rendah.

Angka-angka di atas menjadi data yang mendasari bahwa motivasi ekstrinsik kurang menjadi landasan utama mahasiswi muslim Politeknik Negeri Jakarta dalam memakai jilbab. Mahasiswi memakai jilbab bukan karena dorongan pihak luar diri mereka, tapi lebih karena motivasi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri.

Berkaitan dengan perilaku sosial keagamaan mahasiswi berjilbab, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bagian perilaku keagamaan, responden menunjukkan perilaku keagamaan yang baik dibuktikan dengan tingkat persetujuan mereka sebesar 80% atau setara dengan rerata sebesar 3,98. Berkaitan dengan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan keyakinan, responden menyatakan bahwa pemakaian jilbab adalah bentuk ekspresi keimanan mereka, agama Islam yang mereka yakini memerintahkan umatnya untuk menutup aurat yakni dengan memakai jilbab bagi kaum muslimah. Selain itu pemakaian jilbab juga menjadi sarana yang bisa membuat mereka meneguhkan dan menguatkan keimanan mereka. Dua hal ini mendapatkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi dari responden, yakni masing-masing 93% dan 90%. Keimanan yang menggerakkan mereka untuk memakai jilbab dan pada saat yang sama pemakaian jilbab itu juga memperkuat keimanan mereka kepada Allah swt. Dalam hal perilaku keagamaan yang berkaitan dengan syariah, terdapat keragaman respons dari responden. Misalnya tentang pelaksanaan sholat dan puasa, responden menunjukkan tingginya tingkat persetujuan mereka, masing-masing 86% dan 96%. Akan tetapi ketika dielaborasi tentang pelaksanaan sholat tepat pada waktunya, responden hanya memberikan tingkat persetujuan sebesar 68% atau setara dengan rerata sebesar 3,40 yang itu artinya tingkat persetujuannya cukup. Sedangkan berkaitan dengan pelaksanaan puasa sunah, hanya 64% atau setara dengan rerata 3,21 tingkat persetujuan responden yang artinya tingkat persetujuannya cukup. Pemakaian jilbab bisa menjadikan seseorang lebih tenang dan sabar dalam menjalani kehidupan mendapat tingkat persetujuan responden sebesar 80% atau setara dengan rerata 4,02 yang artinya tingkat persetujuannya tinggi atau kuat. Terus berusaha meningkatkan kemampuan agama menjadi konsen responden terbukti dengan tingkat persetujuan responden sebesar 85% atau setara dengan rerata 4,25 yang artinya tingkat persetujuannya kuat atau tinggi. Sedangkan ketika diperdalam apakah peningkatan pengetahuan agama tersebut dilakukan dengan mengikuti kajian agama Islam secara rutin ternyata responden hanya menunjukkan tingkat persetujuan sebesar 65% atau setara dengan rerata sebesar 3,26 yang artinya tingkat persetujuannya cukup. Hasil senada juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Budiyanti yang menjelaskan bahwa penggunaan jilbab mempengaruhi perilaku keagamaan mereka sehari-hari (Budiyanti 2017).

Dalam ajaran Islam, aturan dalam syariah tidak hanya sekedar pelaksanaan aturan tersebut. Pelaksanaan aturan syariah harus menjadikan pelakunya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Perintah sholat misalnya, tidak sekedar selesai dengan gerakan salam, tetapi harus mampu mentransformasikan pelakunya menjadi orang yang berakhlak mulia. Demikian juga perintah menunaikan ibadah haji, disebut mabrur apabila setelah selesai ibadah haji dan kembali ke tanah air, orang tersebut semakin baik akhlaknya, tidak sekedar ditandai oleh penampilan fisiknya sebagai seorang yang telah menunaikan ibadah haji.

Sedangkan berkaitan dengan perilaku sosial, responden yang merupakan mahasiswi muslim Politeknik Negeri Jakarta memberikan tingkat persetujuan yang tinggi yakni 70% atau setara dengan rerata 3,49. Responden menyatakan bahwa mereka selalu berbicara dengan santun kepada orang tua yang ditunjukkan dengan tingkat persetujuan tinggi sebesar 80% atau setara dengan rerata 4,0. Dalam pergaulan mereka juga terbuka dan tidak hanya bergaul dengan satu kelompok saja, misalnya membatasi hanya bergaul dengan teman-teman sesama pemakai jilbab. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat persetujuan yang sangat tinggi sebesar 92% atau setara dengan rerata 4,58. Pada saat diajukan pernyataan apakah mereka hanya bergaul dan berteman dengan teman seagama saja, mereka sebagian besar menolak pernyataan itu terbukti hanya mendapat tingkat persetujuan sebesar 30% atau setara dengan rerata sebesar 1,50 yang artinya tingkat persetujuannya sangat rendah. Pemakaian jilbab bukan halangan untuk berteman dan bergaul dengan siapa saja meskipun itu berbeda agama. Berkenaan dengan interaksi dengan lawan jenis, saat diajukan pernyataan bahwa mereka membatasi berinteraksi dengan lawan jenis, responden hanya memberikan tingkat persetujuan sebesar 63% atau setara dengan rerata 3,14 yang artinya tingkat persetujuannya sedang. Hal ini berarti pemakaian jilbab tidak serta merta membuat mereka sama sekali tidak berinteraksi dengan lawan jenis. Ketika diajukan pernyataan tentang pacaran, sebagian besar responden menunjukkan tingkat persetujuannya bahwa mereka tidak mau pacaran yang ditunjukkan dengan angka sebesar 74% atau setara dengan rerata 3,68 yang artinya tingkat persetujuannya tinggi.

Tidak semua mahasiswi berjilbab menunjukkan perilaku sosial keagamaan yang sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh motivasi mereka dalam berjilbab. Ada sebagian kesan yang menyatakan bahwa pemakaian jilbab hanyalah sekedar formalitas atau sekedar mengikuti tren yang berkembang di masyarakat yang pada akhirnya tidak mampu mempengaruhi perilaku penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diungkapkan oleh hasil penelitian Desi Erawati yang menyatakan bahwa pemakaian jilbab oleh mahasiswi tidak sinkron dengan perilaku sosial mereka karena mereka menganggap bahwa berjilbab adalah formalitas, simbol atau aksesoris dan belum menjadi pemahaman yang sesungguhnya sebagai sebuah kewajiban agama (Erawati 2005). Kelompok ini biasanya disebut dengan kelompok jilbab gaul yang mengenakan jilbab karena tren, terlihat modis dan trendi. Mereka mengenakan pakaian ketat tapi tetap menggunakan kerudung (jilbab) (Ahmadi and Yohana 2007). Pengguna jilbab gaul seperti ini yang selalu berusaha mengikuti tren perkembangan Fashion agar tidak ketinggalan zaman mempunyai pengaruh yang cukup tinggi pada tingkat perilaku konsumtif (Sa'adatunnisa 2016). Selain mengikuti tren, tingginya perilaku konsumtif perempuan berjilbab juga disebabkan oleh keinginan untuk tampil menarik untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial (Rosyada and Adinugraha 2022). Fenomena seperti ini perlu mendapatkan perhatian agar penggunaan jilbab tidak sekedar kebutuhan tren Fashion saja sehingga berpotensi menyimpang dari tujuan semula diperintahkannya perempuan untuk menutup aurat

Bagaimana dengan tingkat kedisiplinan responden dalam belajar, responden memberikan tingkat persetujuan yang tinggi sebesar 74% atau setara dengan rerata 3,69 terhadap pernyataan tentang mereka datang ke kampus tepat waktu. Sedangkan berkaitan dengan keaktifan mereka dalam kegiatan ekstra kurikuler, responden memberikan tingkat persetujuan sebesar 77% atau setara dengan rerata 3,87 yang artinya tingkat persetujuannya tinggi atau kuat.

Motivasi pemakaian jilbab mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku sosial keagamaan penggunaannya sebagaimana ditunjukkan oleh hasil perhitungan regresi product moment. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erika Sari yang menyatakan bahwa

apabila motivasi dan cara pemakaian jilbab semakin baik dan sesuai dengan aturan syariat Islam, maka semakin baik pula akhlak dan perilaku keagamaannya (Erika 2021).

Pemakaian jilbab idealnya menjadikan penggunaanya berpikir bahwa tindakan tersebut mempunyai konsekuensi terhadap perilaku sosial keagamaan sehari-hari. Pemakaian jilbab akan mengontrol perilakunya agar tidak melanggar aturan agama (Noer and Tambak 2016). Kesadaran akan konsekuensi seperti ini muncul apabila motivasi pemakaian jilbab itu karena kesadaran pribadi bahwa hal itu adalah kewajiban ajaran Islam untuk menutup aurat. Banyak pengaruh dan manfaat yang dirasakan oleh seseorang ketika mengenakan jilbab, diantaranya adalah munculnya kesadaran keagamaan dalam dirinya yang ditunjukkan dengan meningkatnya ketaatan untuk menjalankan kewajiban dalam syariat Islam. pelaksanaan kewajiban tersebut dirasakan tidak hanya sekedar tuntutan agama tapi lebih kepada adanya kebutuhan diri untuk menjalankannya. Rasa syukur kepada Tuhan juga dirasakan meningkat yang pada akhirnya melahirkan kepercayaan diri sebagai seorang muslimah (Linsiya and Rahmawati 2013). Demikian juga dengan perilaku sosial pengguna jilbab juga menunjukkan adanya pengaruh positif penggunaan jilbab ini seperti mereka memiliki etika dan sopan santun yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain (Nasution and Lestari 2023). Kesadaran itu akan berbeda apabila motivasi pemakaian jilbab sekedar karena faktor ekstrinsik seperti perintah orang tua, aturan sekolah, atau karena mengikuti tren lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik menjadi alasan kuat dan dominan penggunaanya dalam memakai jilbab dengan tingkat persetujuan responden 89% dibanding motivasi ekstrinsik yang hanya mendapatkan tingkat persetujuan responden sebesar 41%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan jilbab dilakukan karena kesadaran penggunaanya untuk menaati ajaran agama Islam untuk menutup aurat, bukan karena ikut tren atau karena keterpaksaan oleh pihak luar dirinya.

Motivasi penggunaan jilbab karena kesadaran diri tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilaku sosial keagamaan mereka sehingga senantiasa sesuai dan sejalan dengan tuntunan perilaku yang diajarkan oleh ajaran agama Islam.

Berdasarkan kesimpulan di atas, perlu lebih ditingkatkan lagi pemahaman mahasiswa muslim tentang kewajiban menutup aurat dengan pemakaian jilbab serta konsekuensinya dalam perilaku sosial keagamaan mereka.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Dadi, and Nova Yohana. 2007. "Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8(2):235–48. doi: 10.29313/MEDIATOR.V8I2.1155.
- Budiyanti, Setia. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Jilbab Di Kalangan Mahasiswi Universitas Swadaya Gunung Jati Kota Cirebon." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):201–12. doi: 10.24042/ATJPI.V8I2.2125.
- Bustan, Radhiya, and Abdullah Hakam Shah. 2015. "Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI)." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 2(3):164–76. doi: 10.36722/SH.V2I3.143.
- Erawati, Desi. 2005. "Fenomena Berjilbab Di Kalangan Mahasiswi (Studi Tentang Pemahaman, Motivasi Dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Berjilbab Di Universitas Muhammadiyah Malang." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 2(2):35–56.
- Erika, Susi. 2021. "Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Keagamaan Siswi SMK Darul Ma'wa Seputih Surabaya."
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Imaduddin, Hanif. 2017. "Perilaku Jilbab Di Universitas Sebelas Maret (Studi Kasus Tren Memakai Jilbab Di Kalangan Mahasiswa FKIP UNS)." *DILEMA* 32(2):20–30.
- Kaddi, Sitti Murni, and Enjang Muhaemin. 2020. "Motif Dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Retrieved

- December 8, 2023 (<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/8652>).
- Linsiya, Ria Wiyatfi, and Erna Ipak Rahmawati. 2013. "Pengaruh Motivasi Berjilbab Dengan Psychological Well Being Pada Mahasiswa Di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember." *Insight* 9(2):134–42.
- Nasution, Hasan Bakti, and Nining Lestari. 2023. "Fenomena Jilbab Di Kalangan Mahasiswi Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Sudi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara." *Studia Sosia Religia* 6(1):44–53. doi: 10.51900/SSR.V6I1.18164.
- Noer, M. Ali, and Syahraini Tambak. 2016. "Pengaruh Pengetahuan Berjilbab Dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1(2):172–92. doi: 10.25299/ALTHARIQAH.2016.VOL1(2).630.
- Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel–Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rosyada, Fikri Amalia, and Hendri Hermawan Adinugraha. 2022. "The Influence Of Hijab Fashion Trends On Consumptive Behavior Of Islamic Banking Students At IAIN Pekalongan." *Journal of Management and Islamic Finance* 2(1):43–53. doi: 10.22515/JMIF.V2I1.5114.
- Sa'adatunnisa, Sa'adatunnisa. 2016. "Pengaruh Fashion Hijab Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswi FAakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya." *JURNAL AL-QARDH* 1(2). doi: 10.23971/JAQ.V1I2.630.
- Saprudin, Muhamad, Muslihin Amali, and Sari Narulita. 2016. "Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12(2):182–93. doi: 10.21009/JSQ.012.2.04.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.